

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis(TB) merupakan penyakit yang dapat menjangkit orang yang berada di sekitar penderita dikarenakan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang mengenai organ pernapasan, terlebih paru-paru, yang mengakibatkan tuberkulosis. *Bakteri Tahan Asam (BTA)*, yang juga dikenal sebagai *Mycobacterium* Selain Tuberkulosis, adalah jenis bakteri lain yang menyebabkan tuberculosis (Pera mandasari, 2021). Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitaran 10 juta penduduk di penjuru dunia mengidap tuberkulosis (TBC), yang meningkat menjadi 600.000 kasus pada tahun 2022. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021, Indonesia memiliki jumlah permasalahan tuberkulosis paling tinggi nomor tiga di dunia, sesudah India serta Cina, dengan 397.377 kasus. DKI Jakarta menunjukkan terdapat 35.107 kasus TB Paru yang ditemukan dan diobati dengan *Case Notification Rate (CNR)* sejumlah 324 per 100.000 orang. Jakarta Selatan sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi menyumbang 7.823 kasus dengan CNR mencapai 338 per 100.000 penduduk. Mayoritas kasus TB Paru di Jakarta Selatan (74%) terjadi pada kelompok usia produktif yang merupakan tulang punggung perekonomian keluarga (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2022b)

Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh penyakit TB Paru adalah pasien pada umur produktif, ialah mereka yang ada dalam rentang umur 15 hingga 59 tahun menurut Badan Pusat Statistik. Pasien pada usia ini sering kali menghadapi tantangan ganda, yakni berjuang melawan penyakit yang mengganggu kesehatan fisik sekaligus harus mempertahankan produktivitas mereka dalam pekerjaan atau aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan dampak penyakit TB Paru pada kualitas hidup mereka menjadi sangat signifikan. Kualitas hidup pasien TB Paru di usia produktif bisa terpengaruh oleh beragam aspek,

meliputi aspek internal semisal status gizi, ataupun eksternal semisal kebiasaan merokok, yang keduanya berperan dalam proses penyembuhan dan pemulihan.

Status gizi ialah aspek yang begitu krusial dalam tahapan penyembuhan penyakit TB Paru. Pasien dengan status gizi buruk, yang ditandai dengan kekurangan berat badan atau malnutrisi, lebih rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Malnutrisi dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, memperburuk gejala penyakit, dan memperlambat proses penyembuhan. Pada pasien TB Paru, status gizi buruk dapat memperburuk dampak penyakit terhadap kualitas hidup mereka, meningkatkan angka kejadian komplikasi, dan memperpanjang durasi pengobatan (Dhanny & Sefriantina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2020) menyatakan bahwa Status gizi amat memberi pengaruh kepada sembuh ataupun tidaknya meditasi TB Paru disebabkan status gizi diklasifikasikan kepada batas normal untuk membuat peningkatan imunitas tubuh hingga seseorang bisa memiliki resistensi terhadap TB Paru dan mempunyai kualitas kehidupan yang lebih maksimal, berbeda sebagaimana status gizi yang tidak mencukupi maupun buruk bisa menyulitkan tahapan penyembuhan serta bisa mengakibatkan terjadinya lagi TB Paru tersebut. Status gizi yang optimal membentuk kemungkinan agar dapat sembuh (Fatriyani & Nunung, 2020).

Selain status gizi, kebiasaan merokok juga memainkan peran penting dalam kualitas hidup pasien TB Paru. Merokok diketahui dapat memperburuk kondisi paru-paru dan memperburuk efek dari infeksi TB Paru. Terpapar asap rokok memiliki risiko adanya peningkatan proporsi kontaminasi tuberkulosis, perkembangan gangguan kronis, serta menyebabkan kematian bagi pengidap tuberkulosis hingga perihai berikut bisa memberi pengaruh kesembuhan pengidap tuberkulosis. Perokok aktif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kerusakan paru lebih lanjut dan komplikasi serius terkait TB Paru. (Sitinjak et al., 2023)

Studi oleh Wong et al. (2019) menunjukkan bahwa perokok aktif yang juga menderita TB Paru memiliki prognosis yang lebih buruk dibandingkan dengan non-

perokok. Hal ini disebabkan oleh interaksi negatif antara bahan kimia dalam rokok dan bakteri penyebab TB Paru yang menyebabkan peradangan kronis di paru-paru (Wong et al., 2019). Selain itu, perokok cenderung memiliki pengobatan yang kurang efektif, karena merokok dapat mengurangi aliran oksigen ke jaringan tubuh dan menghambat proses penyembuhan. Kebiasaan merokok juga memengaruhi kualitas hidup pasien TB Paru, dengan meningkatkan kelelahan, batuk berkepanjangan, dan penurunan kapasitas fisik secara keseluruhan (Hapsari et al., 2021).

Fenomena yang terjadi dalam konteks masalah Tuberkulosis (TB) Paru di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta dan Jakarta Selatan, melibatkan peningkatan signifikan jumlah kasus TB Paru pada kelompok usia produktif (15-59 tahun). Kelompok usia ini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak penyakit TB Paru karena mereka tidak hanya menghadapi tantangan dalam hal kesehatan fisik akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, tetapi juga harus terus berusaha mempertahankan aktivitas ekonomi dan produktivitas sehari-hari. Jakarta Selatan menyumbang 7.823 kasus TB Paru, dengan CNR mencapai 338 per 100.000 individu saat periode 2022. Persentase Kasus TB Paru pada Kelompok Usia Produktif di Jakarta Selatan 74% dari kasus TB Paru di Jakarta Selatan terjadi pada kelompok usia produktif (15 hingga 59 tahun), yang merupakan kelompok yang paling terdampak secara sosial-ekonomi karena mereka merupakan tulang punggung perekonomian keluarga (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD PS. Minggu pada bulan September – Januari terdapat 873 pasien TB Paru klinis, 785 pasien bakteriologis, 324 pasien selain TB Paru, dan 18 pasien memiliki data yang tidak lengkap, pasien TB Paru yang berobat ke RSUD Pasar Minggu didapat 62 orang yang merokok dan 66 orang dengan berat badan kurang. Sebagai salah satu rumah sakit umum di Jakarta yang sering menangani pasien TB Paru. Penelitian mengenai korelasi antara status gizi, kebiasaan merokok, dan kualitas hidup pada penderita TB Paru pada usia produktif sangat relevan, mengingat tingkat kejadian TB Paru yang tinggi di

Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas kehidupan pasien. Pasien TB Paru yang memiliki status gizi buruk dan kebiasaan merokok yang intens mempunyai kualitas kehidupan yang buruk, dengan gejala yang lebih parah dan waktu pemulihan yang lebih. Studi berikut memiliki tujuan untuk mengeksplorasi lebih detail bagaimanakah status gizi dan kebiasaan merokok berkorelasi dengan kualitas kehidupan penderita TB Paru yang dirawat di RSUD PS. Minggu, serta untuk memberikan rekomendasi terkait intervensi yang bisa dilaksanakan untuk memberikan peningkatan kualitas kehidupan penderita.

1.2 Rumusan Masalah

TB masih menjadi permasalahan medis utama meliputi pada tingkat global ataupun nasional, dengan angka kejadian yang tetap tinggi meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan prevalensinya. Salah satu tantangan terbesar adalah pengobatan TB yang membutuhkan waktu lama, di mana proses penyembuhan yang tidak diiringi dengan pola hidup sehat dapat memperlambat pemulihan pasien. Selain itu, faktor-faktor seperti kebiasaan merokok dan status gizi yang buruk turut mempengaruhi kualitas hidup penderita TB Paru, membuat mereka menghadapi kesulitan lebih besar dalam menjalani pengobatan dan kembali ke kehidupan normal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD PS. Minggu pada bulan September – Januari terdapat 873 pasien TB Paru klinis, 785 pasien bakteriologis, 324 pasien selain TB, dan 18 pasien memiliki data yang tidak lengkap kasus TB Paru, pasien TB Paru yang berobat ke RSUD Pasar Minggu didapat 62 orang yang merokok dan 66 orang dengan berat badan kurang. Meskipun pemerintah telah berupaya menurunkan angka kejadian, masalah-masalah tersebut tetap menjadi hambatan dalam upaya pengendalian penyakit ini. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin memahami lebih dalam apakah ada hubungan antara status gizi, kebiasaan merokok, dengan kualitas hidup pada pasien TB Paru usia produktif di RSUD PS. Minggu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi serta kebiasaan merokok dengan kualitas hidup pasien TB Paru usia produktif di RSUD Pasar Minggu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, penyakit penyerta, dan kepatuhan berobat
- b. Mengetahui distribusi status gizi pada pasien TB Paru di RSUD Pasar Minggu
- c. Mengetahui distribusi merokok pada pasien TB Paru di RSUD Pasar Minggu
- d. Mengetahui Kualitas Hidup pada pasien TB Paru di RSUD Pasar Minggu
- e. Menganalisis hubungan status gizi dengan kualitas hidup hidup pasien TB Paru usia produktif di RSUD Pasar Minggu
- f. Menganalisis hubungan Kebiasaan merokok dengan kualitas hidup pasien TB Paru usia produktif di RSUD Pasar Minggu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Studi berikut bisa memberi wawasan bagi tenaga medis dan institusi kesehatan mengenai TB Paru, khususnya terkait dengan status gizi dan kebiasaan merokok. Dengan mengetahui hubungan antara kedua faktor tersebut, tenaga medis bisa memberi intervensi yang lebih akurat untuk meningkatkan kualitas kehidupan pasien, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi komplikasi pada pasien TB paru.

1.4.2 Bagi Penderita TB Paru

Untuk pasien TB Paru, studi berikut bisa memberi pengertian yang lebih tepat terkait urgensinya menjaga status gizi yang baik dan menghindari kebiasaan merokok untuk mempercepat proses penyembuhan. Dengan adanya rekomendasi dari penelitian ini, pasien diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya

melalui perubahan pola makan dan perilaku, serta mengurangi dampak buruk dari kebiasaan merokok.

1.4.3 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Untuk mahasiswa keperawatan, studi berikut dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam memahami korelasi antara status gizi serta kebiasaan merokok dengan kualitas hidup pada penderita TB Paru usia produktif. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya peran perawat dalam mendidik pasien mengenai status gizi yang baik dan menghindari kebiasaan merokok sebagai bagian dari perawatan yang holistik.

1.4.4 Bagi Penulis

Untuk peneliti, studi berikut memberi pengalaman saat melaksanakan penelitian di bidang kesehatan, khususnya mengenai pengaruh status gizi dan kebiasaan merokok terhadap kualitas kehidupan penderita TB Paru juga menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai masalah kesehatan yang berkaitan dengan TB Paru yang memengaruhi proses penyembuhannya.